

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan. Menurut guru (pendidik) menurut Drs. Ahmad Marimba (1989) adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>1</sup>

Dan di negara-negara timur sejak zaman dahulu kala guru dihormati oleh masyarakat. Di Jepang, guru disebut *senshei* artinya yang lebih dahulu lahir. Di India menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Inggris guru itu dikatakan *teacher* dan di Jerman "*er Lehrer*" keduanya berarti pengajar, melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru atau pendidik kedua istilah tersebut bersesuaian arti bedanya yaitu guru biasanya

---

<sup>1</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), 37.

dipakai di lingkungan formal saja, sedangkan pendidik di pakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.<sup>2</sup>

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut Mukhtar Bukhari (1994) berpendapat tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.<sup>3</sup>

Dengan guru agama itulah anak-anak dapat hidup berkembang dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang. Dalam berbagai literatur yang membahas mengenai pendidikan Islam, selalu dijelaskan tentang guru agama dari segi tugas dan posisinya atau kedudukannya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 69.

<sup>3</sup> Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan* (Jakarta: Ikip Muhammadiyah Pers, 1994), 36.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Persektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* ( Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 68.

Dalam hubungan ini Asma Hasan Fahmi misalnya mengatakan barang kali hal pertama dan menarik adalah perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini yaitu penghormatan yang luar biasa terhadap guru.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia guru disebut ustadz yang berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Sebutan ustadz biasa dipakai di lingkungan pendidikan Islam formal yang sistem pendidikannya diselenggarakan di madrasah. Ustadz yang berarti guru besar hanya dipakai di kalangan perguruan tinggi atau Universitas Islam saja. Sedangkan kyai berasal dari bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk gelar barang yang keramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya dan gelar yang dimiliki oleh seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya.

Data dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam asalkan ia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu). Guru merupakan suatu profesi yang bukan sekedar pekerjaan atau vocation, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu: keahlian (expertise), tanggung jawab (responsibility), dan rasa kesejawatan yaitu (corporateness), selain itu guru juga mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar yang harus dimiliki sebagaimana disampaikan oleh Winarno Surachmad (1994) sebagai berikut:

- a) Guru harus mengenal murid yang dipercayakan kepadanya
- b) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan
- c) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan
- d) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.<sup>5</sup>

Beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru yang profesional dan ideal yaitu:

**1. Fleksibel.** Guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan dan bisa bertindak bijaksana.

**2. Bersikap terbuka.** Guru hendaknya memiliki sifat terbuka baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan juga untuk mengoreksi diri. Hal ini terlebih dulu harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru.

**3. Berdiri sendiri.** Guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, social maupun secara emosional.

**4. Peka.** Guru harus peka atau sensitive terhadap penampilan para siswanya berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa.

---

<sup>5</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar mengajar* (Bandung: Tarsito, 1994), 61.

5. *Tekun*. Guru membutuhkan ketekunan baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa.<sup>6</sup>

Untuk itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik. Sehingga guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya terutama dalam pendidikan yang diarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional secara garis besar Pendidikan Nasional diarahkan pada penggalian dan pengembangan sumber daya manusia secara optimal dengan tujuan mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan masa depan, demi suksesnya pembangunan guru yang profesional akan selalu menjadi motivator dalam PBM yaitu dengan cara memberikan rangsangan dan dorongan serta dapat mendinamisasikan potensi siswa dalam menumbuhkan aktifitas mentalnya, sehingga akan terjadi dinamika dalam PBM.

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 256-258.

Dengan demikian seorang guru yang ideal mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena menyangkut esensi pekerjaan yang membutuhkan kemahiran untuk mewujudkan guru yang ideal (termasuk guru agama), yang dapat mengambil tuntunan Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga dapat diharapkan dapat mendekatkan realitas (guru) dengan yang ideal (Nabi Muhammad SAW).

Menurut Bimo Walgito (1994) persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut pendapat Kartini Kartono (1984) persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari yang lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan).<sup>8</sup>

Dalam mempersepsikan suatu obyek individu akan melalui tahapan-tahapan dimana tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama, individu menghadapi stimulus dari suatu obyek
- b. Tahapan kedua, individu menyadari bahwa dihadapannya ada stimulus, sehingga ia mengamati stimulus yang ada (*berinteraksi*)

---

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offsed, 1994), 53.

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Alumni, 1984), 77.

- c. Tahapan ketiga, dengan melalui pengertian yang dimiliki individu dapat mengenal obyek yang dihadapi. Pada tahapan ini begitu menimbulkan perubahan yang berarti bagi individu secara psikologis
- d. Tahapan keempat, individu menghadapi serta berusaha menampilkan kembali sudah pasti tidak sesuai dengan aslinya mengingat hal itu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku baik dalam lingkungan maupun kelompok-kelompok serta kondisi lainnya
- e. Tahapan kelima, individu menentukan suatu keputusan menerima atau menolak obyek yang ada.<sup>9</sup>

Murid adalah unsur yang paling berkepentingan di dalam interaksi dalam pendidikan. Bagaimanapun juga, segala tindakan-tindakan, rencana-rencana serta usaha-usaha harus berorientasi pada pada kemampuan dan kebutuhan murid. Seorang guru yang baik dan bijaksana adalah baik dan bijaksana ditinjau dari sudut murid, bukan dari sudut guru itu sendiri.<sup>10</sup>

Tanpa peserta didik (siswa), maka pendidikan tidak akan terlaksana. Untuk itulah memerlukan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik dengan pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktifitas pendidikan. Di bawah ini merupakan deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu :

1. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih bisa berkembang

<sup>9</sup> Theodore M. Newcomb dkk, *Psikologi Sosial* ( Bandung: Dipenogoro, 1981), 208.

<sup>10</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar mengajar* ( Bandung: Tarsito, 1994), 138.

2. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Siswa adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.<sup>11</sup>

Pandangan manusia akan mempersepsi sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat bersifat dinamis dan berubah.

Pendapat murid melalui teguran secara halus atau kritikan yang dapat membangun kepribadian guru. Tanpa kesempatan itu, guru tidak dapat mengetahui secara lebih pasti mengenai reaksi dan respon murid-murid. Kita menyadari bahwa pergaulan murid-murid adalah bentuk pergaulan yang khas, sudah sewajarnya apabila dapat diperoleh pendapat-pendapat dan pengertian-pengertian yang melapangkan jalan pergaulan yang khas itu.

Dalam pandangan siswa guru merupakan sumber dari ilmu pengetahuan sehingga dalam hal ini siswa mempersepsikan guru pada proses pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang utama dalam membimbing siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan, dimana semuanya sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa dalam proses pendidikan agama Islam di sekolah.

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 48-49.



terutama) sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Informator
- c. Motivator
- d. Pengarah/Director
- h. Mediator
- i. Evaluator.<sup>12</sup>

Peneliti memilih SMPN 1 Ngronggot sebagai obyek penelitian dikarenakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang menyikapi dengan serius permasalahan pendidikan yang telah lama menjangkit terutama yang menyangkut masalah guru Pendidikan Agama Islam yang sudah cocok menjadi guru agama yang menurut berbagai teori guru agama yang membentuk karakter dan kepribadian yang mampu menyelami perilaku siswa-siswanya dalam kehidupan sehari-harinya.

Sehingga hal ini dijadikan patokan untuk menjadikan permasalahan yang berkembang akhir-akhir ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik terutama seorang guru yang dijadikan pedoman bagi siswa-siswinya. Berawal dari konteks penelitian di atas maka penulis ingin mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan: **Persepsi Siswa Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngronggot Nganjuk.**

---

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 141-144.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian konteks penelitian di atas menyebutkan bahwa seorang guru berperan sekali dalam sebuah kehidupan. Di lain pihak menjadi guru adalah sebuah tugas yang luhur, karena dalam melaksanakan tugasnya seorang guru dituntut dengan adanya budi pekerti luhur dan akhlak yang tinggi.

Berdasarkan konteks penelitian permasalahan di atas, selanjutnya penulis dapat rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngronggot Nganjuk?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngronggot Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berawal dari pembahasan tersebut di atas maka penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngronggot Nganjuk
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngronggot Nganjuk

## **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap hasil penelitian tentu mempunyai arti, mempunyai makna dan manfaat. Baik dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang

sedang dicermati, maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang persepsi siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam di era ini.
2. Bagi Guru, dapat digunakan sebagai referensi atau refleksi dalam mempersiapkan diri dan menyesuaikan diri menghadapi siswa di era ini.
3. Bagi Sekolah, dapat digunakan bahan masukan dan evaluasi dalam mengatur dan menetapkan kebijakan terkait kurikulum dan manajemen sekolah.
4. Bagi Peneliti Lain, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam.
5. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang performance guru.